

## **BAB III**

### **ANALISIS DESKRIPTIF**

Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan gambaran deskriptif mengenai responden penelitian ini terkait variabel-variabel yang digunakan yaitu kualitas pesan kampanye PUP Genre dengan tingkat pengetahuan remaja tentang resiko pernikahan dini sebagai variabel intervening terhadap tingkat preferensi memilih usia kawin pertama pada remaja di Banjarnegara. Hasil temuan penelitian akan disajikan dalam bentuk grafik-grafik yang berisi persentase jawaban responden pada masing-masing pertanyaan kuesioner. Responden penelitian ini berjumlah 100 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia di bawah 20 tahun (15-19 tahun) yang belum menikah dan pernah atau sering mengikuti sosialisasi atau konsultasi pada para pendidik/konselor sebaya.

#### **3.1 Karakteristik Umum Responden**

**Tabel 3.1**

##### **Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSEN (%)</b>
LAKI-LAKI	60	60%
PEREMPUAN	40	40%
<b>TOTAL</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri dari 60 orang laki-laki dan 40 orang perempuan dengan persentase masing-masing 60% dan 40%.

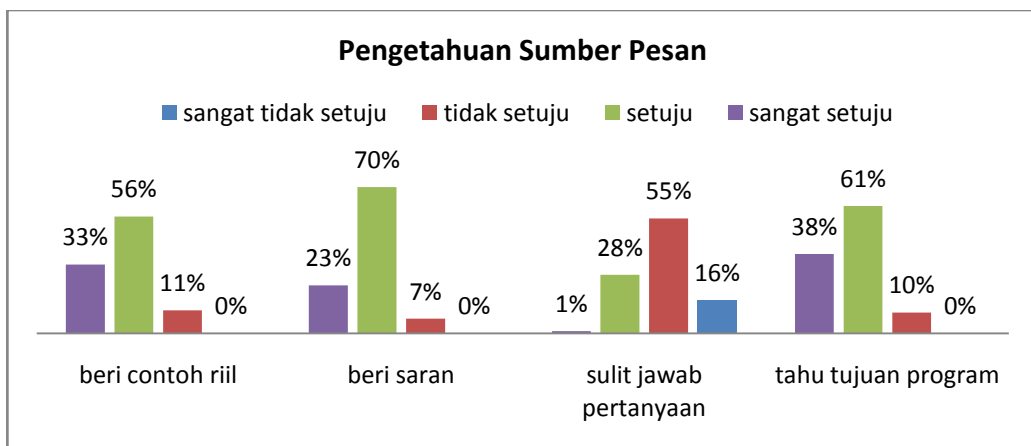
### 3.2 Variabel Kualitas Pesan Kampanye PUP GenRe

Di bawah ini merupakan deskripsi hasil penilaian responden terkait kualitas pesan kampanye yang disampaikan oleh pendidik/konselor sebaya. Dari beberapa pertanyaan dari variabel kualitas pesan dengan dimensi karakteristik sumber pesan yaitu pengetahuan sumber pesan tentang materi, kejujuran dalam menyampaikan pesan, daya tarik fisik sumber pesan, dan sumber yang menyenangkan. Dimensi kedua yaitu karakteristik isi pesan yang dilihat dari indikator gaya bahasa, kompleksitas pesan dan repetisi pesan.

#### 3.2.1 Karakteristik Sumber Pesan

##### 3.2.1.1 Pengetahuan Sumber Pesan

Grafik 3.1



Sumber: Data diolah tahun 2015

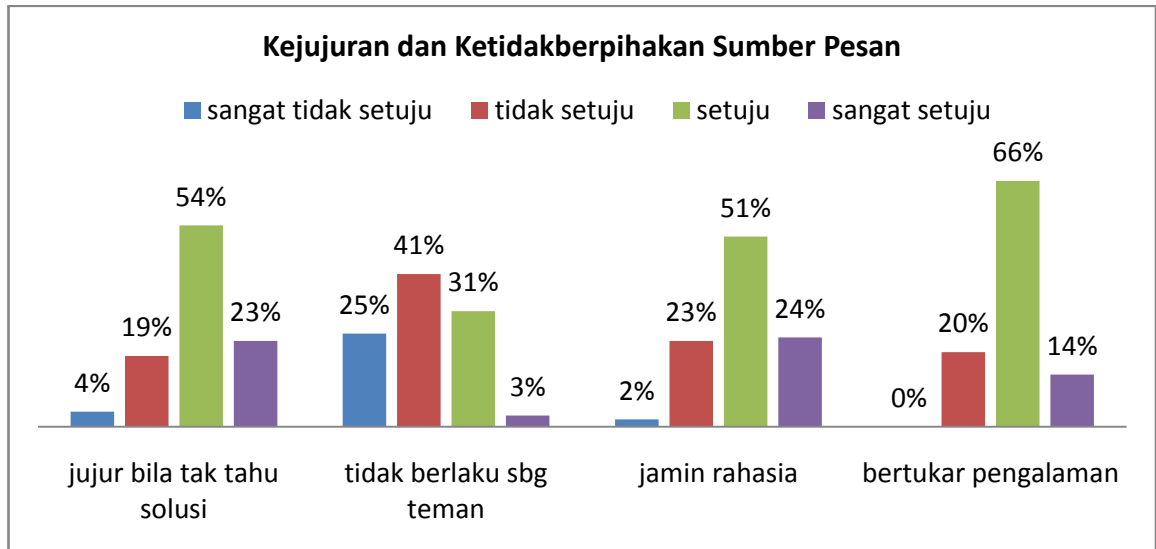
Berdasarkan grafik di atas, responden penelitian ini hampir sepenuhnya menilai bahwa pendidik/konselor sebaya memaparkan tujuan program GenRe kepada mereka, hanya satu responden yang tidak setuju. Namun demikian, sumber pesan dinilai cukup dapat menjawab pertanyaan remaja terkait masalah remaja

saat ini. Ditunjukkan oleh 28% setuju bahwa pendidik mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan remaja, meskipun 71% responden menjawab sebaliknya. Keadaan tersebut dapat dimaklumi adanya kesulitan menjawab karena dari pihak UPT pun mengakui bahwa menjadi pendidik/konselor sebaya merupakan bentuk melatih diri dalam menghadapi atau menjawab persoalan baik remaja maupun diri mereka sendiri. Namun kesulitan ini dalam suatu waktu dapat mengganggu jalannya proses penyaluran informasi kepada remaja, inilah yang perlu mendapat perhatian lebih.

Responden berkomunikasi dengan sumber pesan tidak sekedar bertanya namun juga untuk mencari solusi atau saran atas masalah yang sedang mengganggu mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa 70% dan 23% responden memperoleh saran atau solusi dari masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam memberikan saran atau solusi masalah dapat dikaitkan dengan contoh nyata seperti akibat adanya pernikahan dini, apa sisi negatif dari perilaku menikah dini, sehingga remaja juga akhirnya lebih tersadarkan untuk tidak melakukan pernikahan dini tersebut. Hasil penilaian responden menunjukkan sumber pesan juga memberikan berbagai contoh nyata dalam melakukan sosialisasi maupun konseling, yaitu 56% menjawab sangat setuju.

### 3.2.1.2 Kejujuran dan Ketidakberpihakan Sumber Pesan

Grafik 3.2



Sumber: data diolah tahun 2015

Di samping pentingnya pengetahuan sumber pesan tentang materi program, yang tidak boleh diabaikan adalah membangun kepercayaan responden terhadap mereka. Untuk membangun kepercayaan, diperlukan kejujuran dan kenetralan dalam arti mau saling bertukar pengalaman pribadi dengan mempertimbangkan remaja sebagai teman, menjaga kerahasiaan, jujur saat tidak dapat memberikan solusi. Hasil secara lebih detail dari penilaian responden adalah sebagai berikut:

Sebagai pendidik/konselor sebaya sudah merupakan suatu keharusan untuk memprioritaskan kejujuran sehingga apabila mereka tidak dapat memberikan solusi atau jawaban pertanyaan remaja, mereka wajib berkata sejujurnya sehingga remaja tersebut dapat dirujuk ke tempat yang lebih kompeten dalam menangani masalahnya. Terkait hal tersebut, sebanyak 54% responden menyatakan setuju dan 23% sangat setuju sumber pesan berkata jujur bila mereka

tidak dapat mengatasi masalah atau memberikan solusi, sedangkan sisanya menyatakan sebaliknya. Melihat lebih dari 70% responden yang mengakui sumber pesan berkata jujur, dapat dinilai bahwa kejujuran mereka adalah cukup baik.

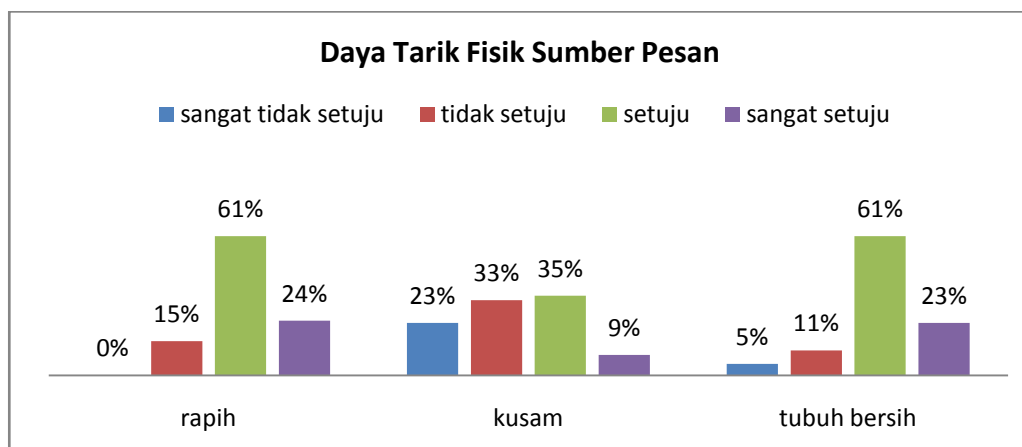
Kejujuran dari sumber pesan dapat didorong dengan adanya rasa kedekatan pertemanan dengan remaja. Dari 100 responden, menilai bahwa 41% dan 25% responden setuju dan sangat setuju mereka diperlakukan sebagai teman sebaya, sedangkan sisanya 31% dan 3% tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dapat dikarenakan perbedaan usia di antara sumber pesan dan remaja. Dari program GenRe sendiri mengharuskan adanya rasa pertemanan antara pendidik/konselor sebaya dengan remaja karena program ini adalah program yang dikelola dari, untuk dan oleh remaja, sehingga diharapkan tidak ada jurang pemisah antara sumber pesan dengan sasaran program. Melihat hasil yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pertemanan sebagai dasar program sudah cukup baik dengan total penilaian baik sebesar 66%, meskipun perlu adanya peningkatan sehingga seluruh remaja dan pendidik/konselor sebaya dapat menjalin pertemanan dan kedekatan.

Pertemanan dalam program GenRe merupakan hal penting yang perlu terus dipupuk karena akan tumbuh kepercayaan antarteman, sehingga muncul rasa untuk wajib menjamin kerahasiaan masalah yang dialami remaja. Terkait jaminan kerahasiaan dari sumber pesan atas masalah remaja, sebanyak lebih dari separuh responden menilai bahwa rahasia mereka terjamin yaitu 51% setuju dan 24% sangat setuju, hanya 25% yang tidak setuju dan sangat tidak setuju rahasia mereka terjamin.

Kerahasiaan ini terkait dengan pertukaran pengalaman pribadi yang tidak semua hal dapat diakses oleh orang lain, apalagi dalam proses konseling yang melibatkan komunikasi interpersonal antara konselor sebaya dengan remaja. Pengalaman pribadi tidak hanya diungkapkan oleh remaja yang berkonsultasi melainkan juga sebaiknya sumber pesan bersedia mempertukarkan pengalamannya, agar dapat saling mencerahkan. Dari 100 responden, 66% setuju ada pertukaran pengalaman di antara sumber pesan dengan responden dan hanya 20% yang tidak setuju.

### 3.2.1.3 Daya Tarik Fisik Sumber Pesan

**Grafik 3.3**



Sumber: data diolah tahun 2015

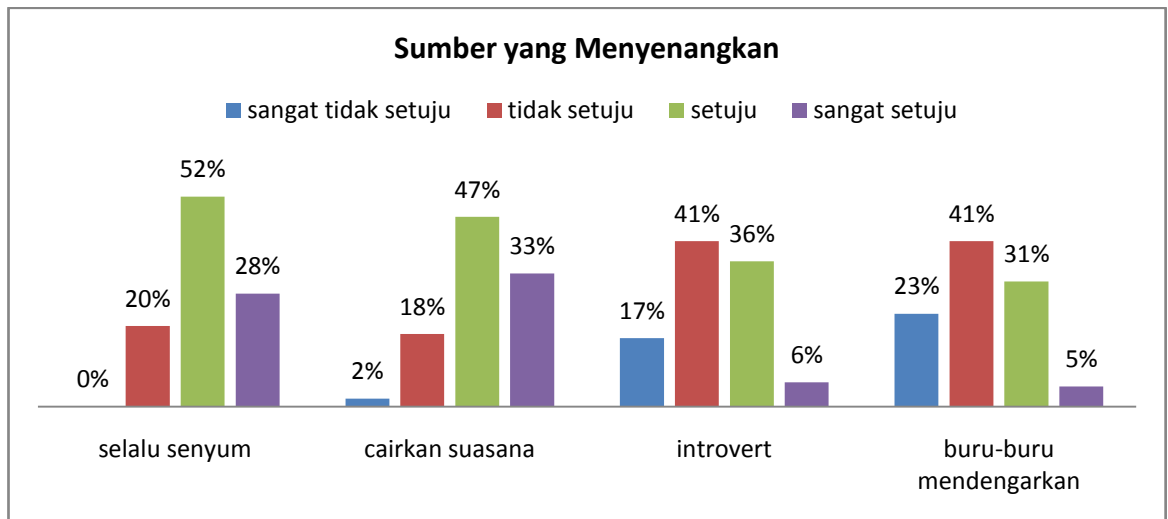
Sebagai pendidik/konselor sebaya yang berperan sebagai sumber pesan, perlu pula memerhatikan penampilan fisik, karena tidak dapat dipungkiri bahwa fisik yang menarik dapat menimbulkan minat remaja untuk bersinggungan dengan mereka. Karena dalam berinteraksi, komunikator akan merasa tidak nyaman atau

terganggu bila salah satunya seperti tidak bersih atau rapih. Penilaian penampilan sumber pesan dilakukan dengan melihat kerapihan, apakah bersemangat atau lesu dan tentu saja kebersihan tubuh yang utama.

Dari penilaian 100 responden diperoleh hasil bahwa 61% atau 61 orang setuju dan 24% sangat setuju pendidik/konselor sebaya selalu berpenampilan rapih saat melakukan pelayanan, sedangkan sisanya 15% tidak sependapat. Responden juga menilai pendidik/konselor sebaya dalam antusiasme atau semangat sumber pesan saat melakukan tugasnya, dan diperoleh hasil bahwa hanya 33% dan 23% yang menjawab pendidik/koneslor sebaya terlihat bersemangat dan sisanya 35% dan 9% berpendapat sumber pesan terlihat tidak bersemangat dan kusam, perbedaannya tidak begitu jauh dari yang mendukung sumber pesan. Hal ini tentu kurang baik karena dapat mengurungkan minat remaja untuk memanfaatkan pelayanan PIK-R. Meskipun sebanyak 44% responden menilai pendidik/konselor sebaya terlihat tidak bersemangat, namun untuk hal kebersihan tubuh, hampir seluruh responden menilai positif, yaitu 61% setuju dan 23% sangat setuju dari total 100 responden.

### 3.2.1.4 Sumber Menyenangkan

**Grafik 3. 4**



Sumber: data diolah tahun 2015

Sebagai pendidik/konselor sebaya di mana remaja menggali informasi dan mencari solusi, sudah seharusnya menjadi pribadi yang menyenangkan terutama saat bertemu dengan remaja. Terdapat 100 responden menilai bahwa pendidik/konselor terlihat ramah dengan selalu melemparkan senyuman saat bertemu yaitu 52% setuju dan hampir 28% yang menjawab sangat setuju, sudah dapat dipastikan bahwa senyum adalah bagian yang tidak dapat lepas dari komunikasi. Senyuman sebagai tanda keterbukaan, bentuk penerimaan. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencairkan suasana, membuat kedua belah pihak merasa nyaman saat berkomunikasi. Untuk kemampuan sumber pesan dalam hal tersebut dinilai baik karena 47% menjawab bahwa pendidik/konselor sebaya dapat membuat suasana menjadi nyaman, dan hanya 18% yang menjawab sebaliknya.



Ketika komunikasi telah dimulai, perlu untuk saling memberikan tanggapan karena ketika salah satu komunikator susah untuk menanggapi pembicaraan, maka komunikasi menjadi kurang efektif. Bagi pendidik/konselor sebaya diharapkan dapat menjadi pribadi yang terbuka, mudah menanggapi masalah dari remaja. Dari 100 responden, 36% menilai setuju dan 6% sangat bahwa sumber pesan merupakan orang yang tertutup dalam arti susah mengutarakan perasaan saat menanggapi remaja. Sisanya sejumlah 41% dan 17% tidak setuju dan sangat tidak setuju pendidik/konselor sebaya sebagai pribadi yang tertutup.

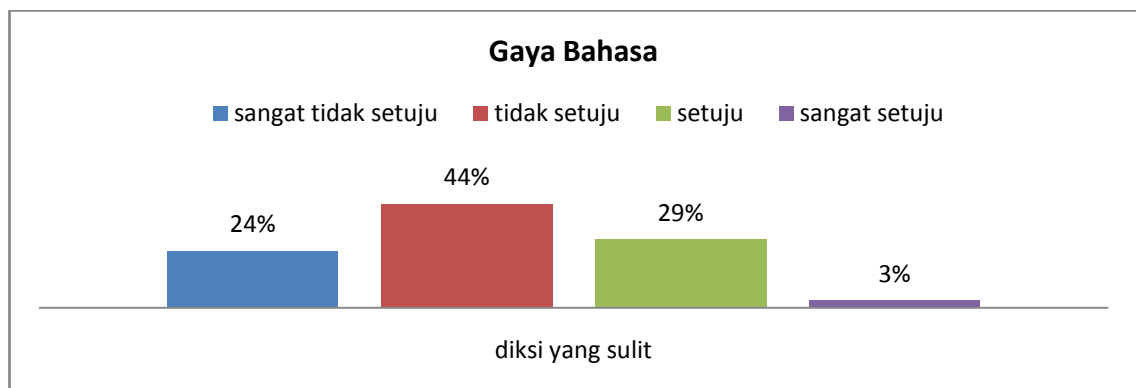
Satu lagi yang perlu diperhatikan terkait menjadi sumber yang menyenangkan adalah menjadi pendengar yang baik. Akan sangat mengecewakan ketika lawan bicara tidak mendengarkan dengan seksama karena terburu-buru. Sebanyak 41% responden tidak setuju sumber pesan terlihat terburu-buru saat sedang berkomunikasi, sementara 31% menilai yang sebaliknya.

Dimensi kedua setelah karakteristik sumber pesan adalah karakteristik isi pesan yang dilihat dari gaya bahasa, kompleksitas dan repetisi pesan. Berikut ini adalah penilaian untuk masing-masing indikator oleh 100 responden:

### 3.2.2 Karakteristik Isi Pesan

#### 3.2.2.1 Gaya Bahasa

Grafik 3. 5



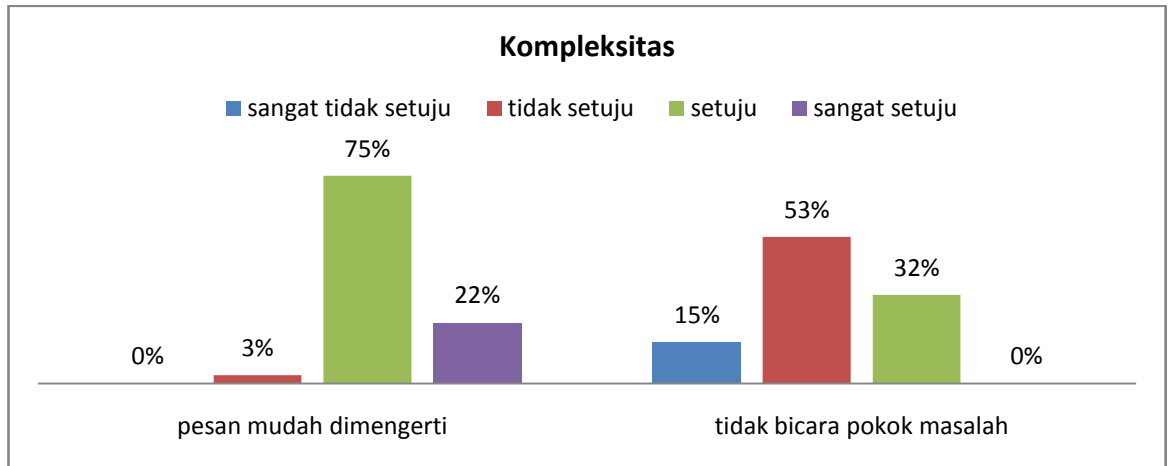
Sumber: data diolah tahun 2015

Saat menyampaikan pesan kepada remaja, perlu diperhatikan penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan sasaran. Kemudahan gaya bahasa akan membuat pesan yang disampaikan lebih dapat diterima, khususnya bagi remaja. Penggunaan diksi yang mudah dipahami akan sangat membantu remaja dalam menangkap makna pesan. Sebanyak 44% dan 24% responden menilai tidak setuju dan sangat tidak setuju pendidik/konselor sebaya menggunakan diksi yang sulit dipahami, dengan demikian responden menilai sumber pesan dapat menggunakan diksi yang dapat dengan mudah dipahami. Sisanya menilai sebaliknya.

Pilihan kata yang digunakan akan berimplikasi pada kemudahan penerima pesan untuk mengerti dan memahami pesan. Dari 100 responden, lebih dari 75% dapat memahami pesan dari pendidik/konselor sebaya dengan baik, dan hanya 3% atau 3 responden yang mengalami kesulitan memahami.

### 3.2.2.2 Kompleksitas

Grafik 3.6

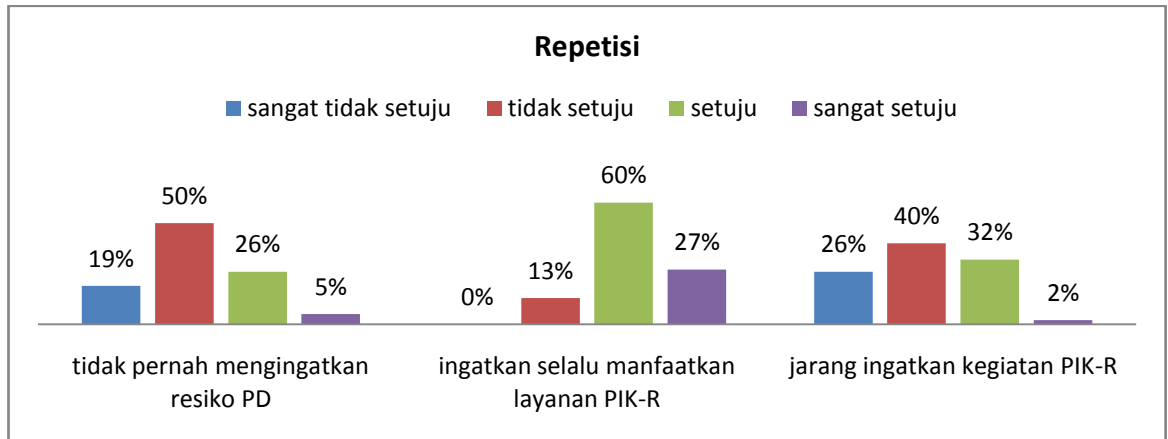


Sumber: data diolah tahun 2015

Pesan yang mudah dipahami bagi remaja lebih pada pesan yang sederhana, penyampaiannya tidak rumit atau berputar-putar, langsung ke pokok masalah dengan mengutarakan fakta-fakta. Bagaimana pendidik/konselor sebaya mengutarakan pesan, apakah langsung ke pokok persoalan atau tidak, sebanyak 53% responden tidak setuju sumber pesan beerbelit-belit. Dengan demikian sisanya menyatakan sebaliknya.

### 3.2.2.3 Repetisi

Grafik 3.6



Sumber: data diolah tahun 2015

Ketika pesan telah disampaikan, perlu dilakukan repetisi atau pengulangan pesan dengan maksud sasaran program dapat kembali mengingatnya untuk kemudian diaplikasikan. Repetisi pesan yang dilakukan di antaranya adalah mengingatkan kembali resiko atau akibat yang akan diperoleh bila melakukan pernikahan dini. Sebanyak 50% responden mengaku tidak setuju dan 19% sangat tidak setuju pendidik/konselor sebaya tidak pernah mengingatkan. Dengan demikian, pendidik/konselor sebaya terus mengingatkan remaja tentang bahaya atau akibat pernikahan dini, dan sisanya 26% dan 5% mengaku pendidik/konselor sebaya tidak pernah mengingatkan mereka kembali.

Pesan penting lain yang perlu untuk kembali diulang adalah agar memanfaatkan pelayanan PIK-R sebagai wadah untuk saling bertukar informasi dan konseling kapanpun mereka mengalami suatu permasalahan. Penilaian yang dilakukan responden terkait hal tersebut adalah lebih dari separuh total responden menyetujui yaitu 60% dan sangat menyetujui sebesar 27% pendidik/konselor

sebaya selalu mengingatkan mereka. Hal ini bersifat positif karena tujuan dibentuknya PIK-R adalah sebagai wadah informasi dan konseling.

Selain itu, PIK-R juga kerap melakukan kegiatan produktif terutama untuk melatih keterampilan hidup remaja sebagai bekal mereka. Oleh karena itu, pengulangan pesan untuk mengikuti kegiatan perlu dilakukan. Remaja ada kecenderungan malas untuk mengikuti kegiatan yang sekiranya tidak 'asyik' dari sudut pandang mereka. Di sinilah peran pendidik/konselor sebaya sangat penting, salah satunya dengan mengingatkan. Sebanyak 40% dan 26% responden tidak setuju pendidik/konselor sebaya jarang mengingatkan, yang berarti mereka kerap diingatkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Sedangkan sisanya 32% dan 2% mengaku setuju dan sangat setuju mereka jarang diingatkan.

Berdasarkan 21 item temuan lapangan mengenai kualitas pesan, berikut ini disajikan skor total dari variabel kualitas pesan kampanye PUP GenRe. Dari skor ini kemudian dilakukan kategorisasi untuk menilai tinggi rendahnya kualitas pesan kampanye. Ada 3 kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah.

$$I = R/K$$

Keterangan :

I = Interval kelas

R = skor tertinggi-skor terendah

K = kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh hasil perhitungan:

$$\begin{aligned} I &= (78-50)/3 \\ &= 28/3 = 9.33 = 10 \end{aligned}$$

Kategori:

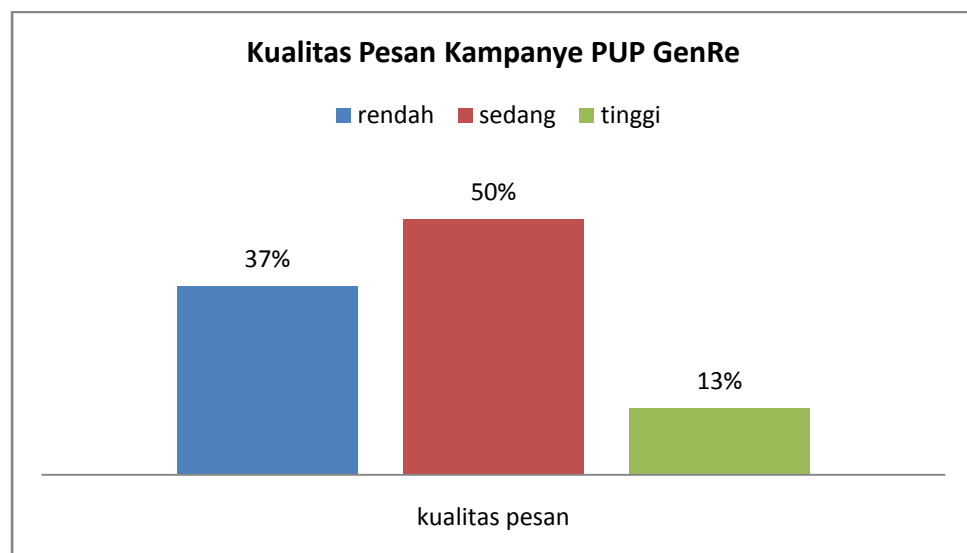
50-59 = Kualitas pesan rendah

60-69 = Kualitas pesan sedang

70-79 = kualitas pesan tinggi

Dari skor jawaban tiap responden, maka diperoleh hasil kategorisasi sebagai berikut:

**Grafik 3.8**



Sumber: data diolah tahun 2015

Melihat grafik di atas, terlihat kualitas pesan berada pada tingkat sedang dengan persentase 50%. Angka tersebut merupakan penilaian responden mulai dari pengetahuan pendidik/konselor sebaya dalam menyampaikan materi sampai pada isi pesan yang dipaparkan. Meskipun berada dalam tataran sedang, namun upaya remaja yang berperan sebagai pendidik/konselor sebaya dapat dikatakan cukup besar. Mereka diberikan pelatihan oleh pihak berwenang dari BKKBN maupun BKBPP kota setempat untuk kemudian membagikan pengetahuan mereka

kepada remaja sebaya di lingkungan mereka tinggal, di mana mereka pasti banyak mengalami tantangan dan hambatan dalam memberikan kesadaran terkait konsekuensi bagi perilaku menikah dini.

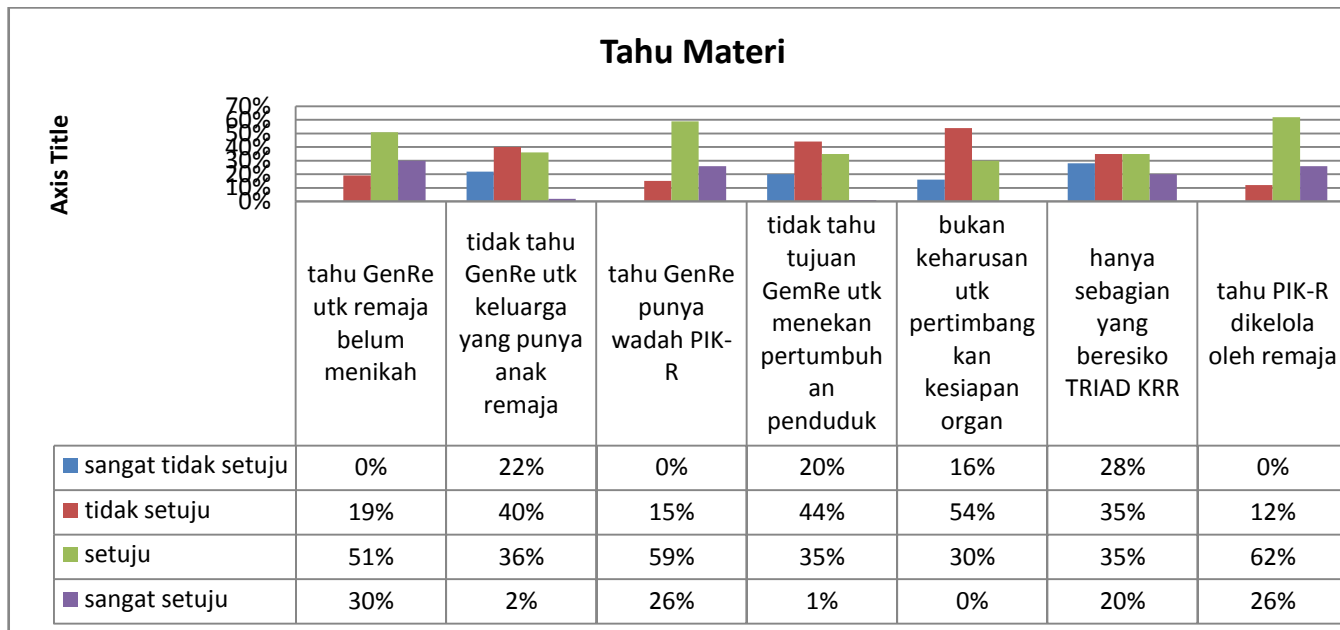
### **3.3 Variabel Tingkat Pengetahuan**

Seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya melalui pembelajaran. Pembelajaran ini dapat melalui pengamatan atas pesan. Pesan yang telah disampaikan oleh sumber pesan sedikit banyak akan berpengaruh pada pengetahuan remaja tentang program GenRe. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan remaja terkait resiko pernikahan dini. Pengetahuan dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu *awareness knowledge*, *how to knowledge*, dan *principal knowledge*. Dari ketiga dimensi tersebut diturunkan lagi menjadi beberapa indikator, yaitu tahu dan paham tentang program (*awareness knowledge*), mampu mempraktikkan dan memaparkan/menjabarkan program (*how to knowledge*) dan menyusun ulang informasi dan mengevaluasi program (*principal knowledge*).

### 3.3.1 Awareness Knowledge

#### 3.3.1.1 Kemampuan Mengetahui Materi

Grafik 3.9



Sumber : data diolah tahun 2015

Berdasarkan hasil di atas, kemampuan mengetahui materi yang telah disampaikan oleh pendidik/konselor sebaya adalah lebih dari separuh responden (51%) mengetahui program GenRe ditujukan untuk remaja yang belum menikah dan hanya 19% yang tidak tahu. Di samping untuk remaja sendiri, GenRe juga diperuntukkan bagi keluarga atau orang tua yang mempunyai anak remaja, karenanya dibentuk pula BKR. Tentang hal ini, masih ada 36% responden yang tidak tahu, jumlah yang cukup besar.

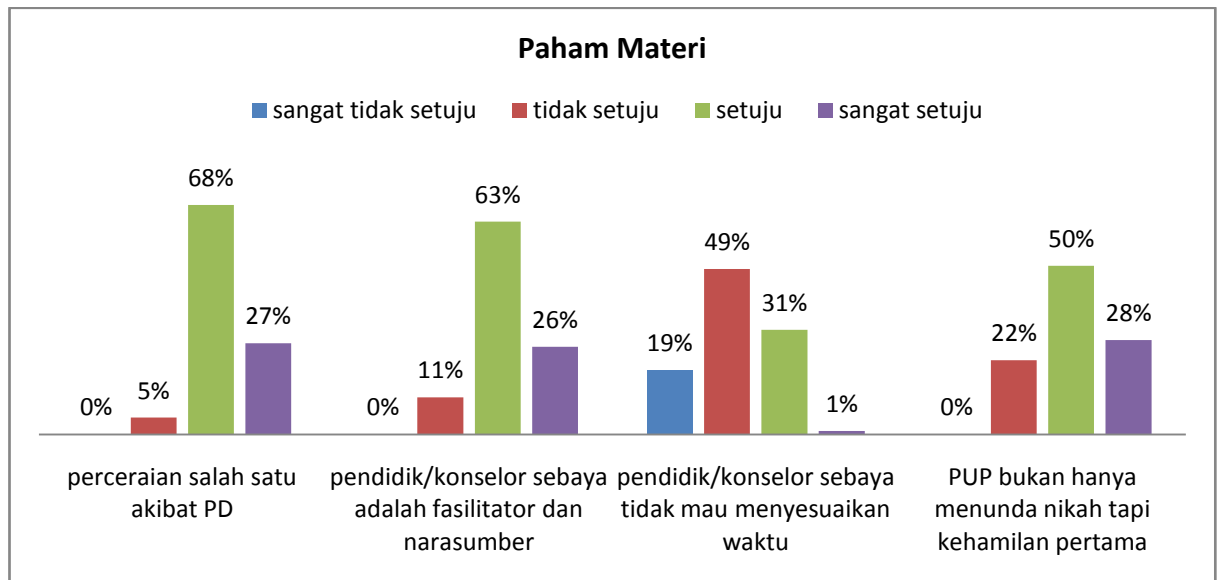
Pengetahuan dasar lain yang perlu diketahui adalah mengenai wadah program yaitu PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), tempat pelayanan konseling dan *sharing* informasi bagi remaja, di mana 85% responden



mengetahuinya dan sebanyak 62% juga tahu PIK-R dikelola oleh remaja. GenRe dibentuk pada akhirnya untuk menekan pertumbuhan penduduk Indonesia dengan cara perencanaan kehidupan berkeluarga yaitu dengan penundaan usia kawin pertama dan bila telah terlanjur menikah dini, maka kehamilan pertama perlu untuk ditunda, dan ini disetujui oleh lebih dari 44% responden. Karena seiring bertambahnya usia, tubuh berangsur-angsur tumbuh, maka sebanyak 54% remaja menyatakan setuju untuk mempertimbangkan kematangan organ sebelum menikah. GenRe diharapkan mampu menanggulangi masalah remaja yang marak terjadi yang dikenal dengan istilah TRIAD-KRR (seksualitas, HIV-AIDS dan NAPZA). Untuk pengetahuan ini, nampaknya remaja cenderung mengalami kebingungan bahwa tidak hanya sebagian remaja saja yang dapat terkena TRIAD KRR, melainkan semua remaja tak terkecuali. Ini diperkuat dengan penilaian responden sebanyak 35% setuju hanya sebagian remaja yang beresiko dan 35% tidak setuju, penilaian yang seimbang.

### 3.3.1.2 Kemampuan Memahami Materi

**Grafik 3.10**



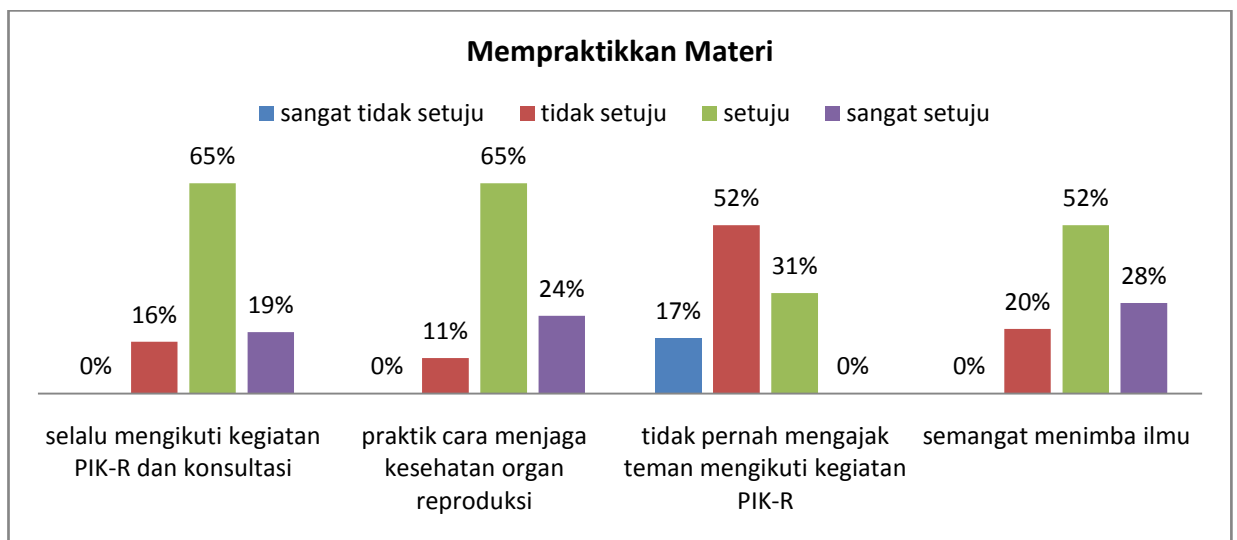
Sumber: data diolah tahun 2015

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa sebesar 68% responden setuju atau paham perceraian adalah salah satu akibat yang dapat terjadi karena menikah dini. Oleh karena itu materi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) tidak hanya menghimbau untuk menunda usia kawin pertama remaja melainkan juga menunda kehamilan pertama terutama bagi remaja yang terlanjur menikah di bawah usia 20 tahun, dan sebanyak 50% menyetujui atau memahami hal ini. Guna mencapai tujuan program, para pendidik/konselor sebaya yang merupakan fasilitator dan narasumber remaja (63% responden memahami tugas sumber pesan), bersedia menyesuaikan waktu pelayanan di mana 49% responden paham atas fleksibilitas waktu yang harus dimiliki oleh pendidik/konselor sebaya.

### 3.3.2 How-to Knowledge

#### 3.3.2.1 Kemampuan Mempraktikkan Materi

Grafik 3.11



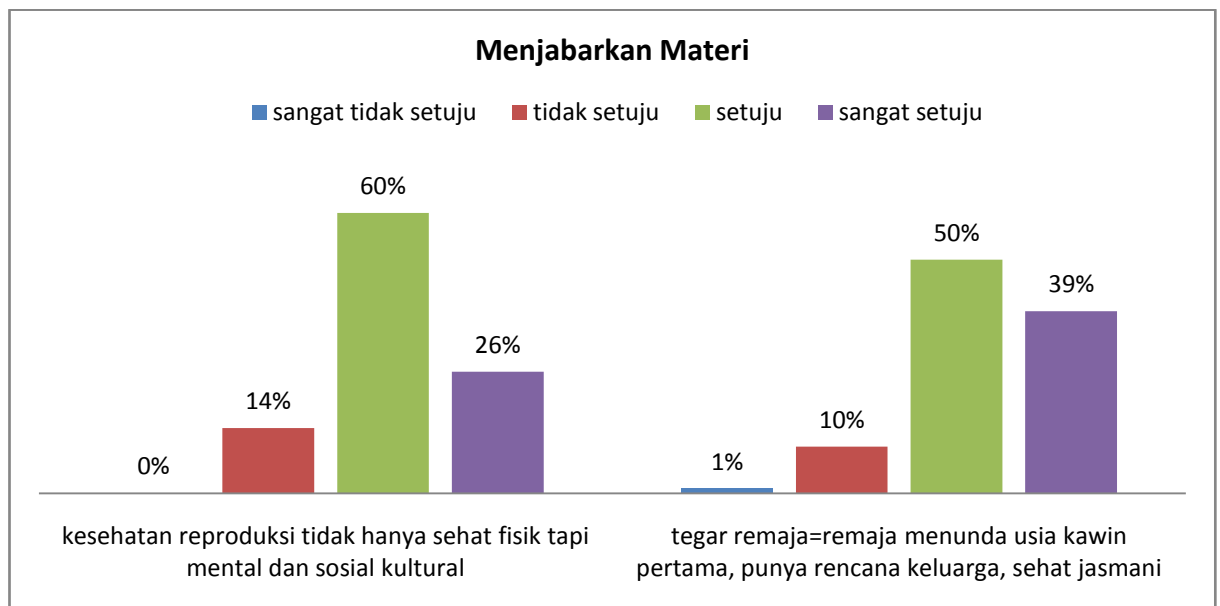
Sumber: data diolah tahun 2015

Setiap remaja yang telah mendapatkan pesan dari kegiatan sosialisasi maupun konseling dengan sumber pesan yaitu pendidik/konselor sebaya dapat mempraktikkan atau menyalurkannya pula kepada teman sebaya mereka. Dari grafik di atas, diketahui bahwa 65% responden menyatakan selalu mengikuti konseling dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PIK-R setempat dan 52% selalu mengajak teman sebaya mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebagai kerangka utama program Pendewasaan Usia Perkawinan, perencanaan keluarga di mana remaja diharapkan untuk menunda usia kawin pertama mereka, didukung oleh adanya antusiasme remaja dalam hal menimba ilmu yang masih tinggi, hanya 20% saja yang menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan antusiasme remaja setempat masih tinggi dalam mensukseskan program. Di samping itu, materi

seperti bagaimana cara menjaga kesehatan organ reproduksi juga penting untuk dipraktikkan, dan sebanyak 65% responden paham bagaimana mempraktikkannya.

### 3.3.2.2 Kemampuan Menjabarkan Materi

**Grafik 3.12**



Sumber: data diolah tahun 2015

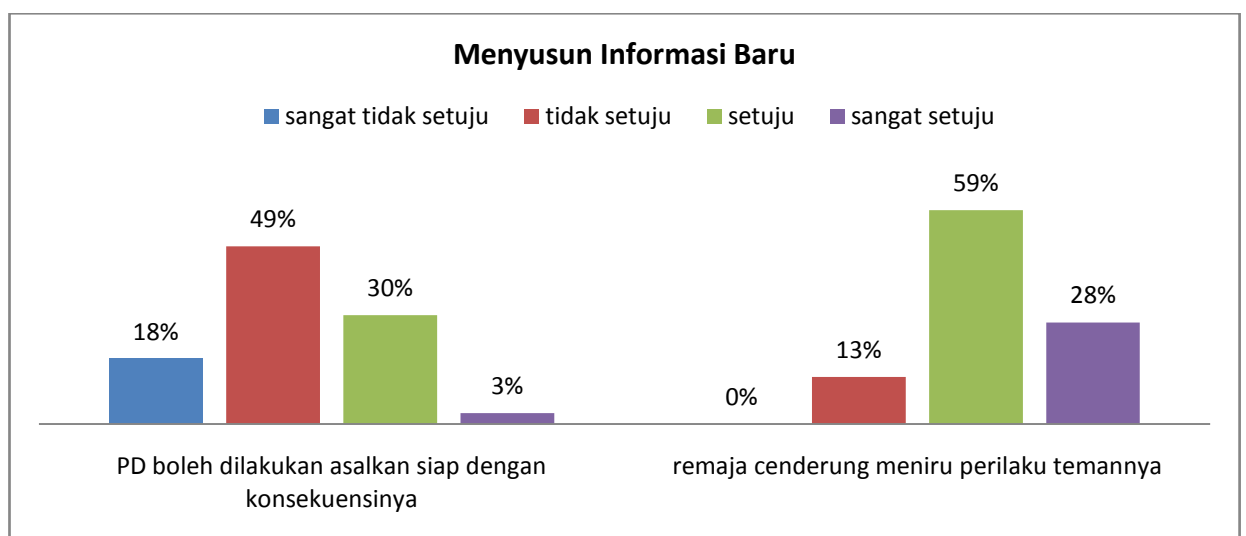
Selain kemampuan dalam mempraktikkan materi secara nyata, kemampuan individu dalam menjabarkan informasi yang telah diterima juga termasuk dalam tingkatan *how-to knowledge*. Dari hasil penilaian responden di atas, diketahui sebanyak 60% responden dapat menjabarkan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya sehat fisik namun juga mental dan sosial kultural dan hanya 14% yang tidak menyatakan demikian. Kampanye yang dilakukan oleh pemerintah ini dilakukan agar tercapai tegar remaja yaitu remaja yang menunda

usia kawin pertama mereka, mempunyai perencanaan keluarga serta sehat jasmani, di mana hanya 11% yang tidak menyetujui pemaparan tersebut.

### 3.3.3 Principal Knowledge

#### 3.3.3.1 Kemampuan Menyusun Informasi Baru dari Informasi yang Sudah Ada

**Grafik 3.13**



Sumber: data diolah tahun 2015

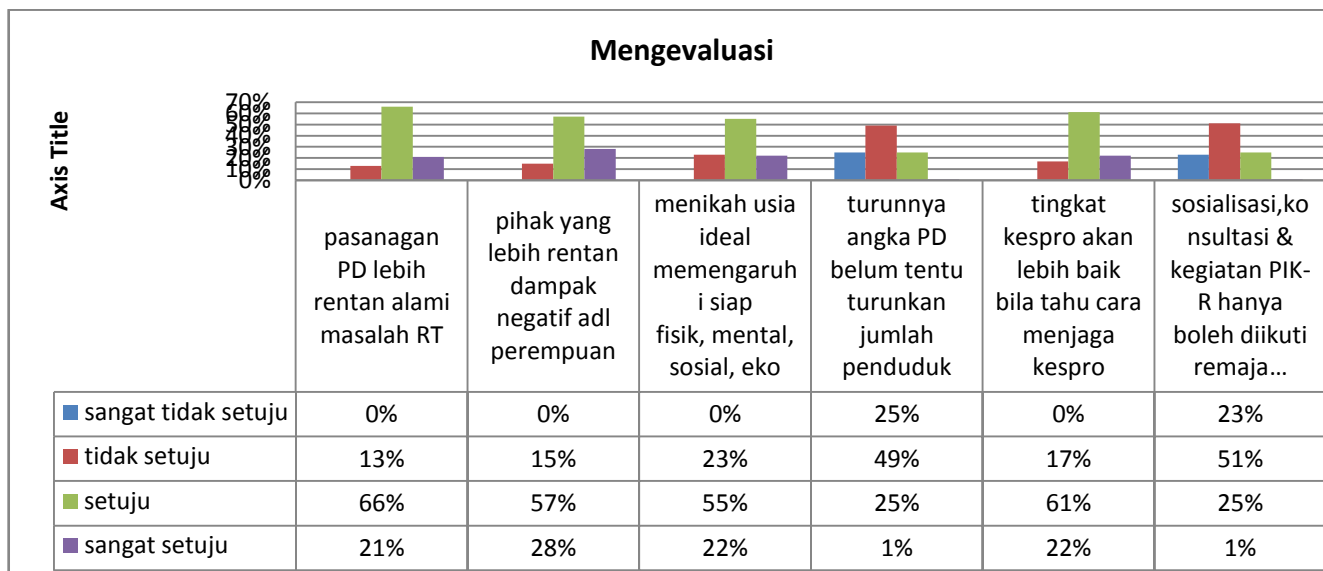
Ketika individu mendapat informasi, kemudian mereka akan menyusun informasi baru berdasarkan informasi yang telah diterimanya. Layaknya mencerna suatu informasi dan kemudian membahasakan ulang. Informasi atau pesan yang diterima oleh responden terkait program, pernikahan dini dan risikonya, kemudian disusun ulang oleh responden seperti pernikahan dini boleh saja dilakukan asalkan siap dengan konsekuensi yang mengikutinya. Dari pernyataan tersebut, 49% responden menyatakan tidak setuju dan 30% yang lain menyatakan setuju. Ini menunjukkan bahwa responden telah mengerti bagaimanapun

keadaannya, pernikahan dini sebaiknya tidak dilakukan karena lebih banyak resiko negatif yang harus dihadapi.

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) GenRe ini membidik remaja yang belum menikah sebagai sasaran program karena dalam usia mereka, keinginan untuk dianggap lebih baik di antara teman-teman atau tidak mau terlihat sebagai orang yang kurang pergaulan, hal ini bukan tidak mungkin akan membawa mereka pada hal negatif. Dengan memerhatikan hal tersebut, lebih dari 59% responden menyatakan bahwa remaja akan cenderung meniru perilaku teman mereka meskipun itu adalah hal negatif, seolah apa yang dapat dilakukan oleh teman, maka hal tersebut dapat pula dilakukan oleh mereka, sesuatu yang normal.

### 3.3.3.2 Kemampuan Mengevaluasi

**Grafik 3.14**



Sumber: data diolah tahun 2015

Dari beberapa tingkatan pengetahuan di atas, kemampuan mengevaluasi merupakan yang terakhir, di mana setiap individu melakukan penilaian atas suatu hal. hal ini kerap dilakukan oleh setiap orang bila mendapatkan suatu informasi. Ada enam pernyataan dalam bagian ini. Seperti terlihat dari grafik, sebanyak 66% responden menyatakan bahwa pasangan yang melakukan pernikahan dini lebih rentan mengalami masalah rumah tangga, terutama pihak perempuan yang akan lebih menanggung resikonya (57%).

Dengan melihat hal tersebut, maka perlu untuk memerhatikan kesiapan fisik, mental, sosial ekonomi yang dapat terjadi bila menikah pada usia ideal yang disetujui oleh 55% responden. Pernikahan pertama pada usia ideal, akan mengurangi jumlah pernikahan dini yang akan berakibat pada turunnya jumlah pertumbuhan penduduk karena rentang reproduksi perempuan menjadi lebih pendek (49%).

Materi yang telah diserap oleh responden di mana pada tingkat praktik mereka menyatakan dapat melakukannya, terutama dengan menjaga kesehatan reproduksi mereka, akan dapat mejadikan tingkat kesehatan reproduksi lebih baik (61%). Setiap remaja yang berada di sekitar PIK-R maupun yang berada jauh atau bukan dari desa setempat, dapat pula memanfaatkan layanan dan kegiatan yang diselenggarakan untuk saling mempertukarkan pengetahuan dan pengalaman antarremaja, karena berbagi informasi tidak terbatas ruang dan waktu dan hal ini disetujui oleh 51% responden.

Untuk mengetahui penilaian terhadap tingkat pengetahuan responden tentang pernikahan dini dari item-item pernyataan tersebut di atas, dihitung dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = R/K$$

$$= (88-60)/3 = 10$$

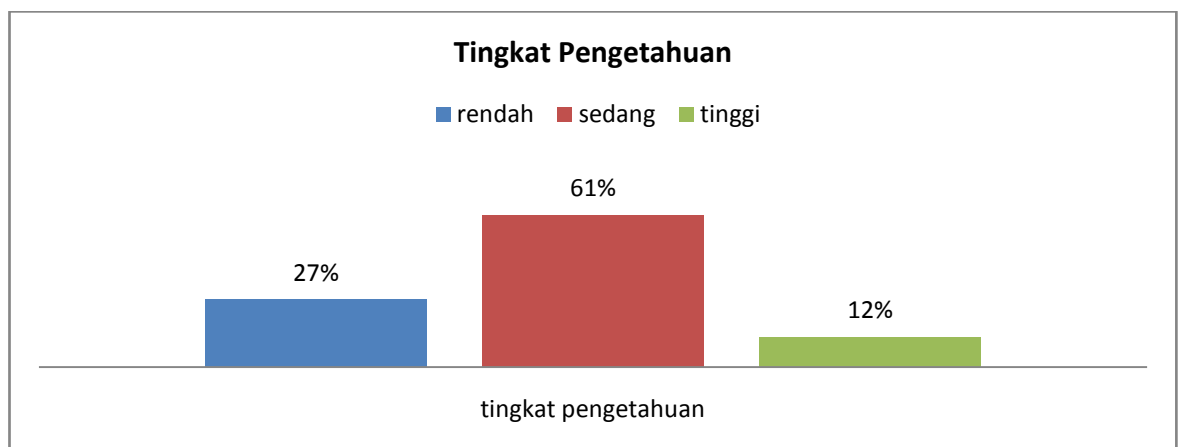
Kategorisasinya adalah:

60-69 = tingkat pengetahuan rendah

70-79 = tingkat pengetahuan sedang

80-89 = tingkat pengetahuan tinggi

**Grafik 3.15**



Sumber: data diolah tahun 2015

Grafik di atas menjelaskan tingkat pengetahuan responden penelitian berada pada tataran sedang sebanyak 61% responden. Temuan ini menggambarkan sebagian besar responden mampu menjawab ketiga tingkatan pengetahuan dari *awareness* sampai *principal knowledge* dengan nilai yang cukup baik di bawah skor 80. Kemampuan yang mereka kuasai inilah kemudian akan



memandu mereka dalam memilih usia kawin pertama dengan mempertimbangkan preferensi apa saja yang perlu diperhatikan seperti keyakinan pada kesiapan fisik sampai sosial.

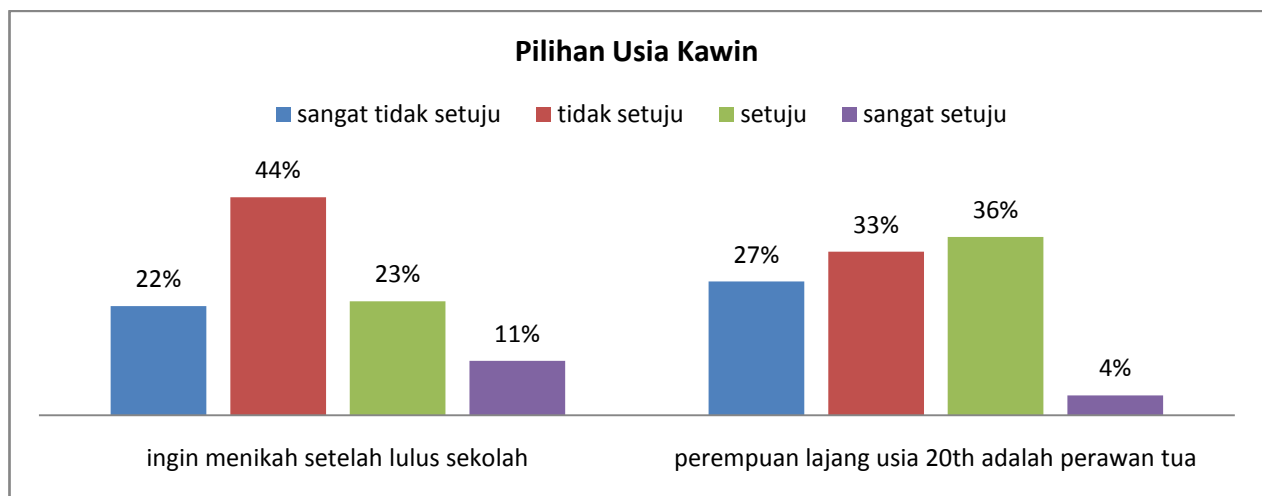
### 3.4 Variabel Tingkat Preferensi

Preferensi atau pilihan merupakan suatu sikap individu terhadap isu tertentu. Setiap orang sadar atau tidak, selalu menentukan pilihan, termasuk rasa suka atau tidak. Dalam menentukan pilihan, setiap orang memiliki kriteria tertentu yang pada akhirnya menentukan tingkat pilihan mereka, apakah rendah, sedang atau tinggi. Untuk menilai tingkat preferensi, dilihat dari dimensi kesukaan dan keyakinan, kemudian diturunkan lagi ke indikator-indikator sebagai berikut:

#### 3.4.1 Kesukaan

##### 3.4.1.1 Pilihan Usia Kawin

Grafik 3.16



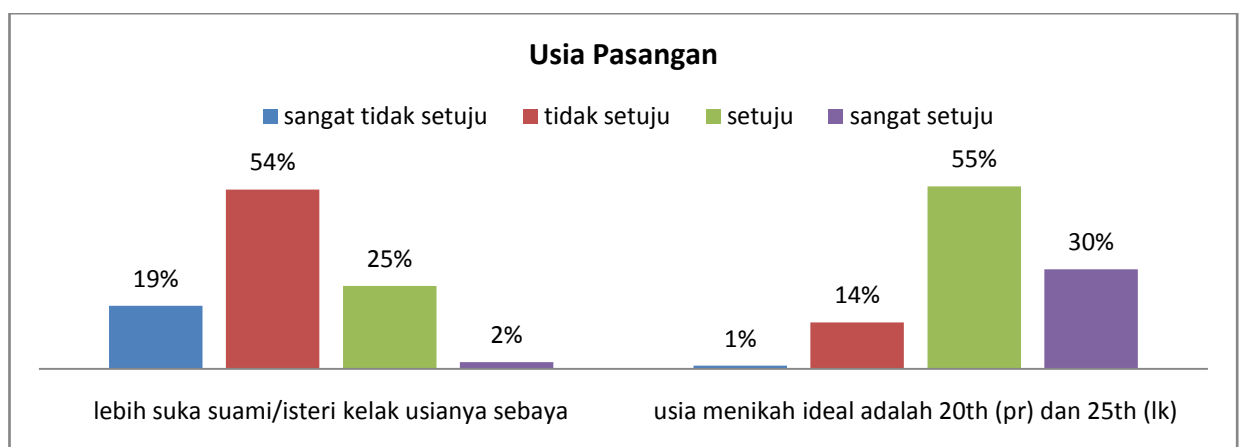
Sumber: data diolah tahun 2015

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama mencapai minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, sehingga terlihat belum ada keinginan untuk lekas menikah setelah menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas yaitu sebanyak 44% responden. Namun, bagi remaja perempuan pendapat mengenai penyebutan “perawan tua” bila menikah di atas usia 20 tahun, terlihat cukup seimbang, ada 33% tidak setuju, namun di sisi lain sebanyak 36% setuju.

Melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian cenderung belum ada keinginan untuk tidak menikah muda, walaupun mereka terutama responden perempuan masih banyak yang memiliki keyakinan menikah pada usia 20 tahun termasuk “tua” walaupun menurut pemerintah adalah usia ideal.

### 3.4.1.2 Pilihan Usia Pasangan

**Grafik 3.17**



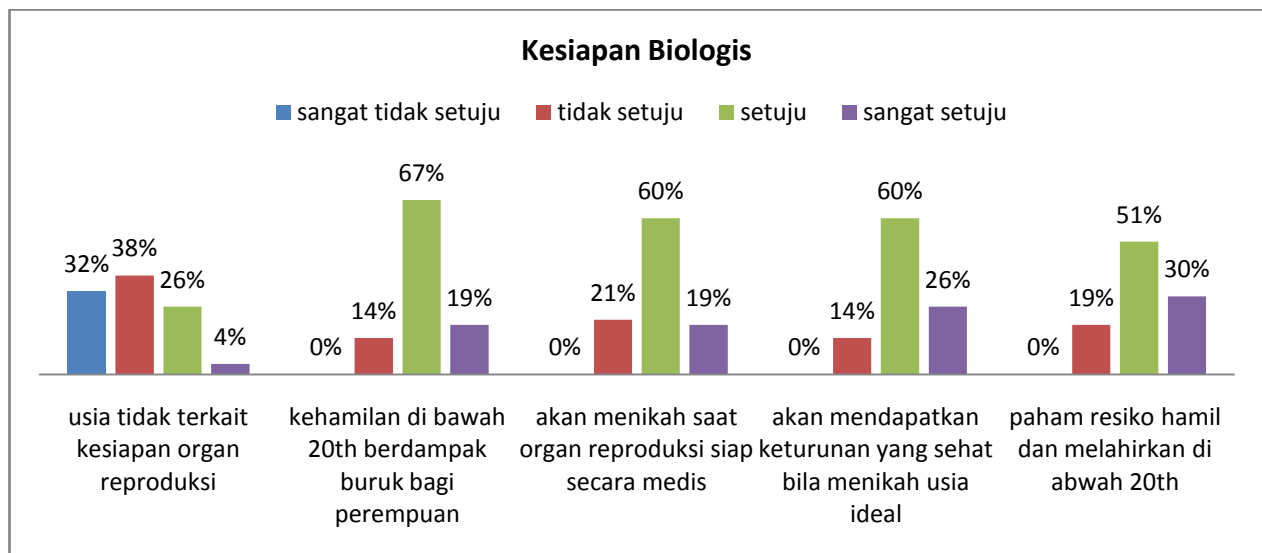
Sumber: data diolah tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tahu usia minimal perkawinan pertama yang dianjurkan adalah 20 (pr) dan 25 (lk) yang dicerminkan dari jawaban mereka sebanyak 55% sangat setuju, dan cenderung memilih pasangan yang tidak sebaya yaitu 53%.

### 3.4.2 Keyakinan

#### 3.4.2.1 Kesiapan Biologis

**Grafik 3.18**



Sumber: data diolah 2015

Secara biologis, fisik manusia berangsur-angsur berkembang sesuai usia, karena itu pemerintah menganjurkan usia di bawah 20 tahun untuk menunda perkawinan dan kehamilan karena tingginya resiko yang harus dihadapi pelaku. Responden menilai tidak setuju (38%) dan sangat tidak setuju (32%) bahwa usia tidak berkaitan dengan kesiapan organ reproduksi, bertentangan dengan remaja

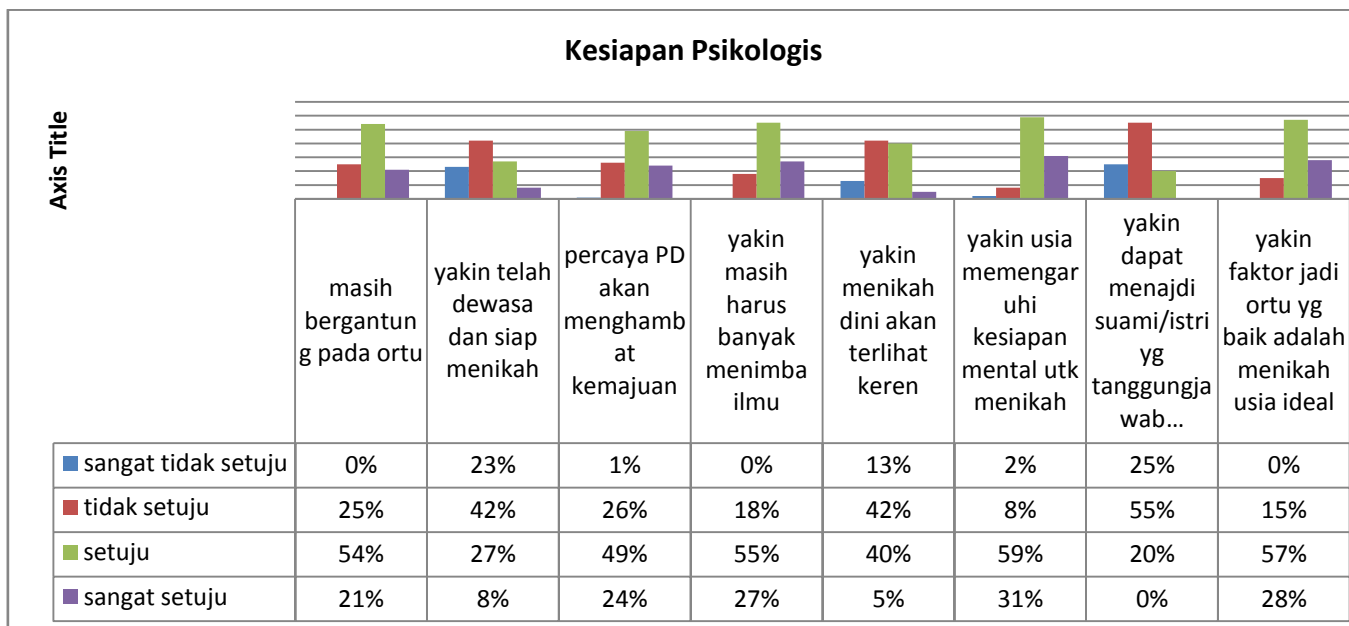
yang setuju (26%) dan sangat setuju (4%), dan sebagian besar dari mereka memilih untuk melakukan perkawinan saat organ telah siap secara medis (60%).

Hasil tersebut seperti beriringan dengan penilaian responden untuk item pertanyaan yang lain, karena mereka menilai paham resiko kehamilan di bawah usia 20 tahun (51%) serta melahirkan di bawah 20 tahun (67%), dan akan mendapatkan keturunan yang sehat bila menikah pada usia ideal (60%).

Berdasarkan penilaian responden di atas, dapat disimpulkan bahwa responden menyadari belum mencapai kesiapan atau kematangan secara biologis. Diperkuat oleh resiko yang akan dihadapi bila menikah dini karena pertumbuhan organ reproduksi berangsur-angsur dipengaruhi oleh usia.

### 3.4.2.2 Kesiapan Psikologis

**Grafik 3.19**



Sumber: data diolah tahun 2015

Selain kesiapan biologis, perencanaan kehidupan berkeluarga perlu memerhatikan kesiapan secara psikologis yaitu mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa di sekitar mereka. Responden mengaku setuju masih bergantung pada orang tua (54%) dan sangat setuju (21%) yang menyebabkan mereka belum siap untuk menikah yang didukung oleh penilaian mereka yaitu yakin belum dewasa untuk menikah (40%) karena setuju (49%) dan sangat setuju (24%) pernikahan dini akan menghambat kemajuan diri. Sebagian besar dari mereka 55% dan 27% setuju dan sangat setuju masih perlu menimba ilmu.

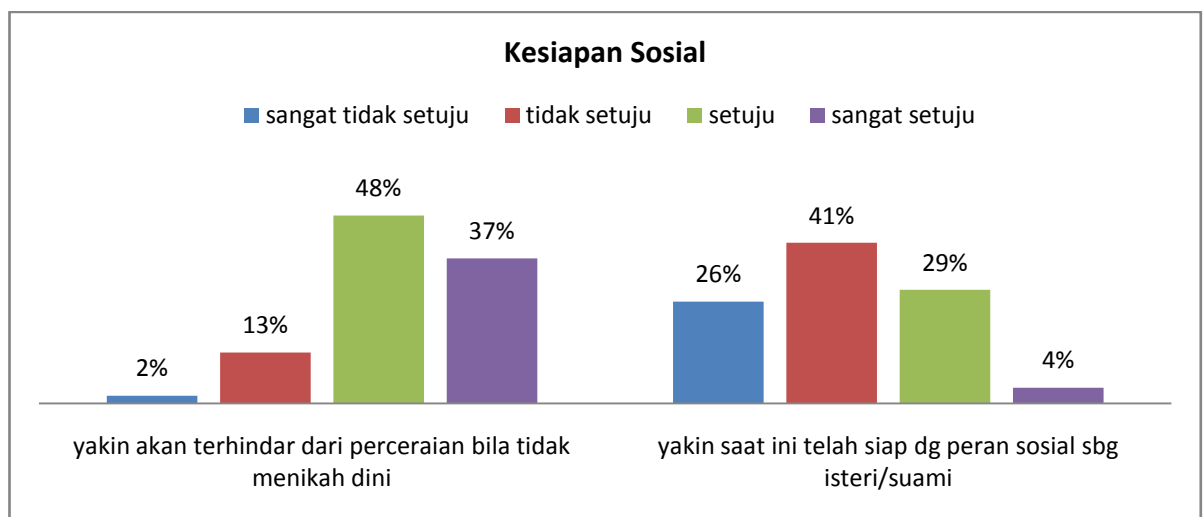
Dari sisi kesiapan psikologis, mereka yakin (59%) dan sangat yakin (31%) usia memengaruhi kesiapan mental untuk menikah karena akan berkaitan dengan tanggungjawab pada keluarga. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka belum yakin dapat menjadi suami/istri (55%), yang diperkuat dengan 50% dari mereka setuju kemampuan mendidik anak dengan baik dan benar dipengaruhi oleh usia. Kembali lagi bahwa sebagai remaja, masih ada keinginan untuk dianggap lebih keren misalnya dengan siapa yang lebih cepat mendapatkan pasangan hidup/menikah. Ini dibuktikan dengan penilaian mereka yang cukup seimbang antara yakin menikah muda akan terlihat keren (40%) dan yang tidak (42%).

Dari penilaian responden terhadap keyakinan mereka atas kesiapan psikologis dapat diambil kesimpulan bahwa usia memang menentukan kemandirian emosional atau mental. Meskipun di satu sisi, mereka merasa percaya menikah dini dapat menghambat kemajuan diri, masih belum bisa bertanggungjawab, dan perlu untuk menimba ilmu lebih banyak, namun

kenyataannya di sisi lain masih ada keinginan untuk dikagumi salah satunya dengan lebih cepat mendapat pasangan hidup. Sehingga dari sisi kesiapan psikologis, belum tercapai kemandirian emosional, masih mudah berubah pikiran atau dengan kata lain belum siap untuk menikah muda.

### 3.4.2.3 Kesiapan Sosial

**Grafik 3.20**



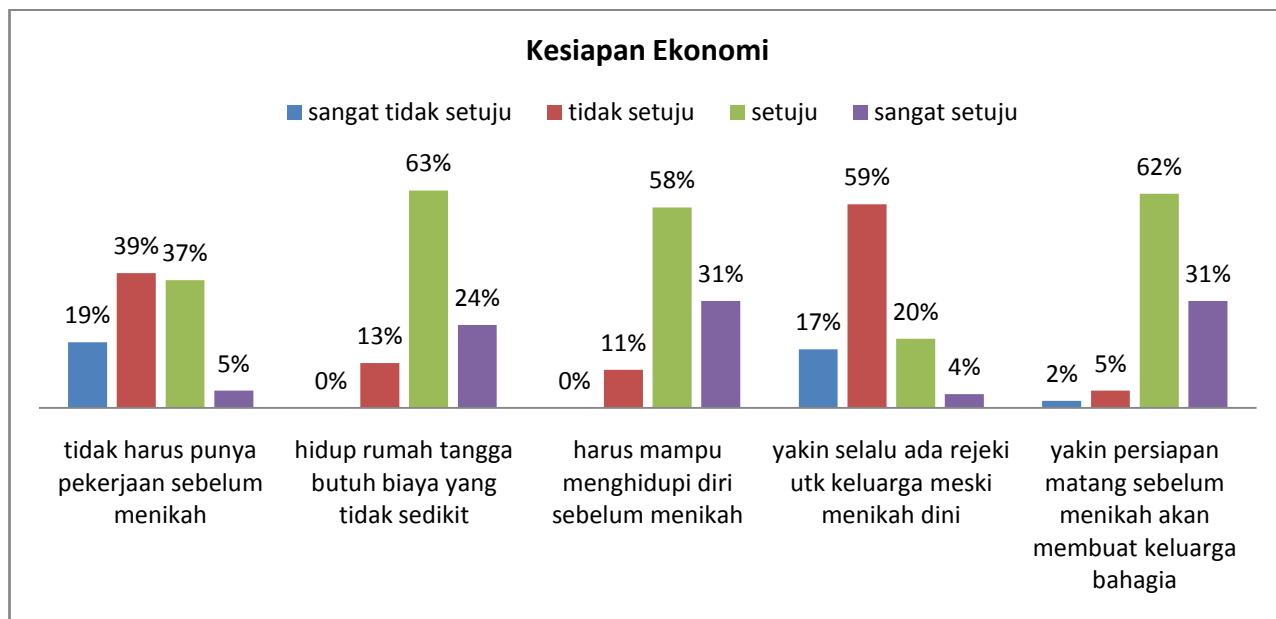
Sumber: data diolah tahun 2015

Selain kematangan secara psikologis, perlu mempertimbangkan kematangan sosial seperti bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lawan jenis, menjalankan peran sosial dan berperilaku sosial yang bertanggungjawab. Di lingkungan kita, kehidupan rumah tangga bukan hanya menjadi masalah pribadi, namun ketika terjadi kegagalan, maka akan menjadi pembicaraan orang lain. Oleh karena itu, terkait masalah sosial seperti perceraian, responden mengaku yakin (48%) dan sangat yakin (37%) perceraian dapat dihindari atau diminimalisasi dengan tidak menikah dini. Oleh karena itu

sebanyak 41% responden merasa belum siap dengan peran sosial yang akan dijalani, dan hanya 29% yang merasa siap.

#### 3.4.2.4 Kesiapan Ekonomi

**Grafik 3.21**



Sumber: data diolah tahun 2015

Perencanaan keluarga penting pula memerhatikan kematangan ekonomi guna memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini penting karena banyak ketidakharmonisan keluarga yang timbul akibat masalah ekonomi. Oleh karena itu memiliki pekerjaan tetap sebagai ladang pendapatan keluarga adalah satu langkah awal perencanaan hidup berumah tangga. Responden mengakui bahwa harus mempunyai pekerjaan sebelum menikah (39% setuju dan 19% sangat setuju), karena mereka (63%) setuju kehidupan rumah tangga membutuhkan biaya yang

tidak sedikit sehingga sebelum menikah sudah harus mampu menghidupi diri sendiri dengan pekerjaan (58%).

Berumah tangga perlu pertimbangan matang sebelum memutuskannya, sebab seseorang tidak akan berpenghasilan bila tidak bekerja, apalagi bila menikah dini, di mana sebanyak 59% tidak yakin dan 17% sangat tidak yakin akan selalu ada rejeki. Dengan demikian, mempersiapkan sarana dan prasarana dengan matang akan membawa kebahagiaan (62% setuju).

Berdasarkan penilaian responden terhadap setiap item pernyataan dari masing-masing indikator menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar menyatakan baik secara kematangan atau kesiapan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi belum siap untuk menikah dan memilih usia minimal kawin pertama, namun sebagai remaja, masih ada perasaan untuk dianggap lebih keren dari yang lainnya, karena stigma negatif masih tetap ada di masyarakat yaitu perawan tua. Pandangan inilah yang masih perlu mendapat perhatian pemerintah.

Berikut ini adalah perhitungan untuk mengetahui tingkat preferensi remaja terkait usia kawin pertama:

$$I = R/K$$

$$= (81-58)/3$$

$$= 23/3 = 7.6 = 8$$

Kategorisasinya adalah :

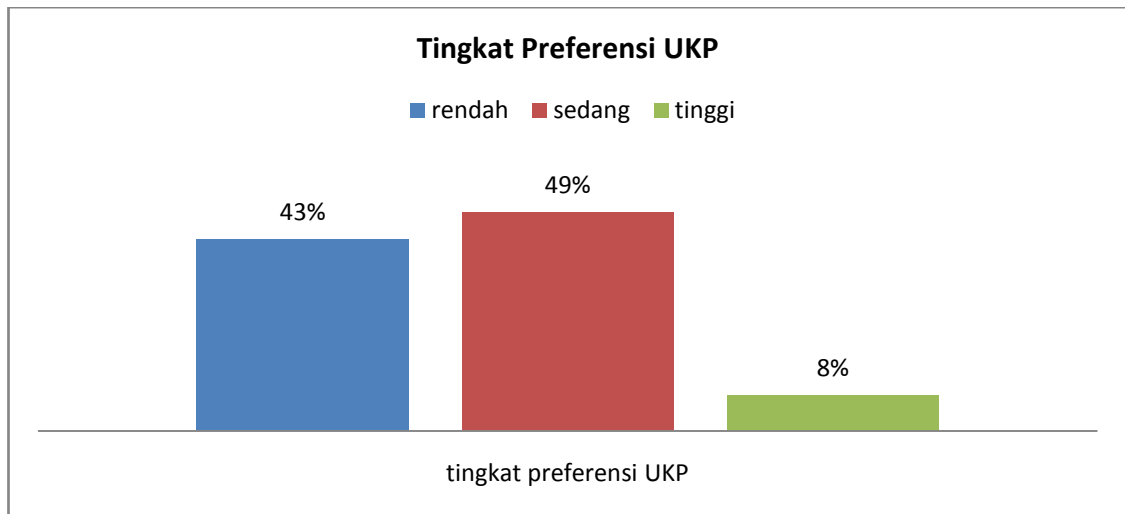
58-65 = tingkat preferensi rendah

66-73 = tingkat preferensi sedang

74-81 = tingkat preferensi tinggi



**Grafik 3.22**



Sumber: data diolah tahun 2015

Melihat grafik di atas, dapat dipaparkan bahwa tingkat preferensi cenderung sedang dengan angka 49, tidak berbeda jauh dengan mereka yang cenderung memiliki preferensi rendah. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidakstabilan diri, di mana di satu sisi sebagian besar dari mereka mengaku belum siap secara biologis, psikologis, ekonomi dan sosial, namun di sisi lain ada keinginan untuk terlihat lebih keren di mata teman sebaya mereka. Sisi inilah yang dapat menggiring mereka melangkah ke jalur yang tidak tepat. Temuan ini juga menunjukkan dari ketiga variabel bahwa saat kualitas pesan kampanye sedang mengakibatkan tingkat pengetahuan sedang, kemudian menyebabkan tingkat preferensi yang sedang juga.

### 3.5 Kecenderungan Hubungan Antarvariabel Menggunakan Uji Tabulasi Silang

Berdasarkan penyajian grafik di atas untuk masing-masing variabel, diperoleh kategorisasi tiap variabel dengan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Variabel-variabel ini akan diuji kecenderungan hubungannya menggunakan uji tabulasi silang. Berikut ini adalah penyajian hasil tabulasi silang:

#### 3.5.1 Hubungan Kualitas Pesan Kampanye PUP dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Resiko Pernikahan Dini

**Tabel 3.2**

**Tabulasi Silang Kualitas Pesan Kampanye PUP dengan Tingkat Pengetahuan Remaja**

<b>Kualitas Pesan Kampanye (X)</b>	<b>Tingkat Pengetahuan Remaja (Z)</b>			<b>Total</b>
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	(19) 51.4%	(17) 45.9%	(1) 2.7%	(37) 100%
Sedang	(8) 16%	(37) 74%	(5) 10%	(50) 100%
Tinggi	(0) 0%	(7) 53.8%	(6) 46.2%	(13) 100%
<b>Total</b>	(27) 27%	(61) 61%	(12) 12%	(100) 100%

Sumber: data diolah 2015

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat dilihat bahwa responden yang menilai kualitas pesan yang rendah dan memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 51.4%, dan kualitas kampanye sedang dengan tingkat pengetahuan sedang

sebanyak 74%, sedangkan kualitas pesan tinggi dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 53.8%. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif dari kualitas pesan kampanye dengan tingkat pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas pesan, akan semakin baik pula pengetahuan mereka tentang resiko pernikahan dini.

### 3.5.2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Resiko Pernikahan Dini dengan Tingkat Preferensi Usia Kawin Pertama

**Tabel 3.3**  
**Tabulasi Silang Variabel Tingkat Pengetahuan dengan**  
**Tingkat Preferensi Usia Kawin Pertama**

Tingkat Pengetahuan Remaja (Z)	Tingkat Preferensi Usia Kawin Pertama (Y)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	(19) 70.4%	(6) 22.2%	(2) 7.4%	(27) 100%
Sedang	(24) 39.3%	(32) 52.5%	(5) 8.2%	(61) 100%
Tinggi	(0) 0%	(11) 91.7%	(1) 8.3%	(12) 100%
<b>Total</b>	(43) 43%	(49) 49%	(8) 8%	(100) 100%

Sumber: data diolah 2015

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan memiliki tingkat preferensi rendah sebanyak 70.4%, kemudian responden dengan tingkat pengetahuan sedang yang memiliki tingkat preferensi sedang sebanyak 74%, sedangkan mereka yang tingkat pengetahuannya tinggi memiliki tingkat preferensi sedang sebanyak 11%. Hal

tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif dari tingkat pengetahuan dengan tingkat preferensi. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, akan semakin tinggi pula tingkat preferensi mereka dalam menentukan usia kawin pertama.

**3.5.3 Hubungan Kualitas Pesan Kampanye, Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Preferensi**

**Tabel 3.4**  
**Tabulasi Silang Kualitas Pesan Kampanye, Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Preferensi**

Kualitas Pesan Kampanye (X)	Tingkat Pengetahuan Remaja (Z)	Tingkat Preferensi Usia Kawin Pertama (Y)			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	Rendah	(13) 68.4%	(4) 21.1%	(2) 10.5%	(19) 100%
	Sedang	(3) 17.6%	(10) 58.8%	(4) 23.5%	(17) 100%
	Tinggi	(0) 0%	(0) 0%	(1) 100%	(1) 100%
	Total	(16) 43.2%	(14) 37.8%	(7) 18.9%	(37) 100%
Sedang	Rendah	(6) 75%	(2) 25%	(0) 0%	(8) 100%
	Sedang	(19) 51.4%	(17) 45.9%	(1) 2.7%	(37) 100%
	Tinggi	(0) 0%	(5) 100%	(0) 0%	(5) 100%
	Total	(25) 50%	(24) 48%	(1) 2%	(50) 100%
Tinggi	Sedang	(2) 28.6%	(5) 71.4%	(0) 0%	(7) 100%
	Tinggi	(0) 0%	(6) 100%	(0) 0%	(6) 100%
	Total	(2) 15.4%	(11) 84.6%	(0) 0%	(13) 100%
Total	Rendah	(19) 70.4%	(6) 22.2%	(2) 7.4%	(27) 100%
	Sedang	(24) 39.3%	(32) 52.5%	(5) 8.2%	(61) 100%
	Tinggi	(0) 0%	(11) 91.7%	(1) 8.3%	(12) 100%
	Total	(43) 43%	(49) 49%	(8) 8%	(100) 100%

Sumber: data diolah 2015

Pada Tabel 3.4 terlihat penilaian kualitas pesan kategori rendah untuk responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki tingkat preferensi rendah sebanyak 68.4% dan mereka yang berpengetahuan sedang memiliki tingkat preferensi sedang pula (58.8%), serta mereka yang berpengetahuan tinggi memiliki tingkat preferensi tinggi (100%). Untuk total penilaian hubungan kualitas pesan kampanye kategori rendah dengan tingkat preferensi usia kawin pertama yang dimediasi oleh tingkat pengetahuan adalah rendah (43.2%). Penilaian kualitas pesan kategori sedang untuk responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki tingkat preferensi rendah (75%) dan mereka yang berpengetahuan sedang memiliki tingkat preferensi rendah pula (51.4%), serta mereka yang berpengetahuan tinggi memiliki tingkat preferensi sedang (100%). Untuk kualitas pesan kampanye kategori sedang dengan tingkat preferensi usia kawin pertama yang dimediasi oleh tingkat pengetahuan diperoleh hasil rendah yaitu 50%. Selanjutnya penilaian kualitas pesan kategori tinggi untuk responden dengan tingkat pengetahuan sedang memiliki tingkat preferensi sedang sebanyak 71.4% dan mereka yang berpengetahuan tinggi memiliki tingkat preferensi sedang (100%). Terakhir untuk kualitas kampanye tinggi dengan tingkat preferensi yang dimediasi oleh tingkat pengetahuan diperoleh hasil sedang sebanyak 84.6%.

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, dan bila dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011: 160). Uji normalitas juga dilakukan untuk menentukan apakah akan dilakukan pengolahan data dengan statistik parametrik atau nonparametrik. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berikut ini adalah hasil uji normalitas :

**Tabel 3.5**

#### **Uji Normalitas Kualitas Pesan, Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Preferensi**

		kualitas pesan	tingkat pengetahuan	tingkat preferensi
N		100	100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	62,65	73,18	66,72
	Std. Deviation	6,392	5,652	4,936
Most Extreme Differences	Absolute	,091	,070	,099
	Positive	,091	,070	,099
	Negative	-,070	-,068	-,047
Kolmogorov-Smirnov Z		,908	,696	,992
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>,382</b>	<b>,718</b>	<b>,279</b>

Sumber: data diolah 2015

Berdasarkan data di atas, terlihat hasil untuk masing-masing variabel. Syarat data berdistribusi normal adalah apabila *sig (2-tailed)* adalah lebih besar dari 0.05. Pada tabel di atas, nilai *Sig (2-tailed)* variabel kualitas pesan adalah  $0.382 > 0.05$ . Begitupun pada variabel tingkat pengetahuan yaitu 0.718 dan tingkat preferensi 0.279. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian

berdistribusi normal, sehingga uji statistik parametrik dengan *Path Analysis* dapat dilakukan.

### 3.6.2 Uji Linieritas

Uji prasyarat lain yang harus dipenuhi untuk uji *Path Analysis* adalah uji linieritas. Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antarvariabel. Uji ini dilakukan via ANOVA, di mana apabila *sig* ( $<0.05$ ) untuk *Linearity* dan *sig* ( $>0.05$ ) untuk *Deviation from Linierity*, maka terdapat hubungan linier pada variabel-variabel tersebut. Berikut ini adalah hasil pengujian linieritas:

**Tabel 3.6**  
**Ringkasan Hasil Uji Linieritas**

		<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Tingkat pengetahuan* kualitas pesan	<i>Linearity</i>	70,575	,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1,384	,150
Tingkat Preferensi*tingkat pengetahuan	<i>Linearity</i>	15,139	,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1,379	,148

Sumber: data diolah 2015

Berdasarkan hasil pengujian linieritas di atas, hubungan variabel kualitas pesan dengan tingkat pengetahuan adalah linier, *F Linierity* 70.575 dengan *Sig*  $< 0.05$  dan *F Deviation from Linierity* 1.384 dengan *Sig*  $> 0.05$ . Sedangkan untuk hubungan variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat preferensi juga terdapat linieritas, yaitu nilai *Linierity* ( $F= 15.139$ ;  $p < 0.05$ ) dan *Deviation from Linierity* ( $F= 1.379$ ;  $p > 0.05$ ).